

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori dan Masalah yang Diteliti

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki makna tabiat, sifat - sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Gordon W. Allport (Narwanti, 2014: 2) mengartikan karakter sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Sementara itu, Masnur Muslich (Muslich, 2011: 84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai - nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma - norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selanjutnya, Muchlas Samani (Samani, 2011: 43) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari - hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup

dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Wibowo, 2012: 33).

Karakter dapat diartikan sebagai sebuah kebiasaan atau tabiat yang telah tertanam dalam diri seorang individu yang menjadi sistem keyakinan yang mengarah kepada tindakan dan perilaku seseorang. Maka dapat diketahui apabila mengetahui karakter seseorang maka dapat pula diketahui apa saja tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi permasalahan dan menghadapi suatu kondisi - kondisi tertentu. Karakter disebut juga ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Asmani, 2011: 23). Selanjutnya, menurut Maksudin (2013: 03) yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Ciri Khas ini diperoleh dari pikiran. Pikiran menjadi unsur terpenting dalam pembentukan karakter, sebab dalam pikiran terdapat program yang menjadi pelopor dalam hidup seseorang. Sebab itu jika program di dalam pikiran individu selaras dengan kebenaran universal maka perilaku yang di hadirkan dapat membawa kenyamanan dan kedamaian. Berbanding terbalik, jika

program yang tertanam pada pikiran individu tidak selaras dengan prinsip - prinsip kebaikan maka akan membawa perilaku yang merusak dan meresahkan.

Berdasarkan pemaparan maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter akan membawa individu menghadapi kehidupan dalam masyarakat, oleh karena perlu adanya perhatian khusus terhadap karakter pada anak. Sebagai orang dewasa orang tua dan guru adalah tokoh utama yang akan menjadi penentu arah jalannya cerita dalam sebuah drama. Dalam arti tugas utama seorang guru dan orang tua yaitu memasukkan dan menanamkan karakter - karakter yang sesuai dengan prinsip dan kaidah hukum universal sehingga harapan terwujudnya manusia yang berbudi luhur dapat terrealisasikan.

2. Pendidikan karakter

Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ki Hadjar Dewantara memandang

karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga. Artinya, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai - nilai karakter yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai - nilai yang diajarkan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan nilai karakter dapat dilakukan dengan adanya pembiasaan yang diajarkan melalui pendidikan karakter, dimana sumber dari pendidikan tersebut yaitu leluhur manusia itu sendiri. Manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter setiap individu dipengaruhi oleh keadaan sosial dan budaya yang ada. Artinya, karakter dapat dibangun melalui proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial yang meliputi budaya bangsa dan budaya daerah.

Cerminan karakter budaya bangsa terdapat dalam dasar negara Indonesia yaitu Pancasila, jadi pendidikan karakter dikembangkan dari budaya Indonesia yang terangkum dalam nilai - nilai Pancasila. Pendidikan karakter selain bersumber dari pancasila, terdapat pula dalam budaya

masyarakat daerah seperti Piil Pesenggiri yang merupakan falsafah hidup orang bersuku Lampung. Tidak berbeda dengan pancasila, Piil Pesenggiri juga mencerminkan pendidikan karakter yang sesuai dengan kebudayaan suku Lampung. Berakar dari budaya, nilai - nilai pembentuk karakter meliputi sebagai berikut (Narwanti, 2014: 29 - 30):

Tabel 1. Nilai Karakter pada Anak

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh - sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik - baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

No	Nilai	Deskripsi
8.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas - tugas.
9.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya - upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

No	Nilai	Deskripsi
18.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Sumber: Narwanti tahun 2014

3. Piil Pesenggiri

Piil Pesenggiri adalah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Lampung yang berupa falsafah hidup. Masyarakat Lampung dalam penanaman Piil Pesenggiri terhadap generasinya mulai dilakukan sejak dini. Sedangkan penanaman nilai kearifan lokal suku Lampung ini mulai di kenalkan kepada masyarakat yang tinggal di provinsi Lampung baik yang bersuku Lampung asli atau suku lainnya yaitu sejak seseorang duduk di bangku pendidikan pada jenjang SD, SMP, dan SMA, serta perguruan tinggi dalam pembahasan di kajian mata pelajaran muatan lokal. Pentingnya masyarakat Lampung mengenal dan menjunjung tinggi falsafah ini karena Piil Pesenggiri merupakan salah satu bentuk pedoman hidup suku Lampung dalam bermasyarakat.

Piil Pesenggiri memiliki arti harga diri, harga diri ini diperoleh melalui berbagai tindakan yang akan meningkatkan pemikiran orang lain terhadap orang tersebut. Dalam Piil Pesenggiri terdapat prinsip berperilaku yang meliputi Piil Pesenggiri yang merupakan kehormatan. Arti dari prinsip ini yaitu seseorang harus menjaga kehormatan dirinya sendiri atau orang lain dihadapan umum misalnya tidak menggunjing tentang orang lain atau berusaha melakukan pembunuhan karakter orang lain. Prinsip selanjutnya

yang dipegang orang Lampung yang dapat meningkatkan harga diri adalah suatu keberhasilan atau Bejuluk Beadok. Keberhasilan yang dimaksud berupa keberhasilan yang diperoleh dari kerja keras sendiri bukan melalui korupsi, kolusi dan nepotisme.

Nemui Nyimah merupakan prinsip berupa pemberian penghargaan kepada orang lain dengan menghormati orang lain misalnya bersikap ramah kepada tamu yang datang ke rumah. Piil pesenggiri juga menekankan pada asas persamaan atau yang biasa disebut dengan Nengah Nyapur. Contoh dari implementasi prinsip Nengah Nyampur yaitu memperlakukan orang lain dengan adil dengan tidak membeda - bedakan latar belakang ekonomi keluarga, teman, dan hal lain. Sehingga seseorang yang menerapkan prinsip Piil ini akan pandai dalam bergaul dengan berbagai kalangan. Prinsip terakhir adalah Sakai Sambayan yang bermakna kerjasama atau gotong royong. Makna dari Sakai Sambayan ini yaitu masyarakat Lampung yang saling tolong menolong dalam kebaikan seperti saat orang lain mengalami kesulitan.

Berdasarkan paparan tersebut maka pada dasarnya Piil Pesenggiri ini merupakan suatu falsafah yang mengajarkan suatu bentuk keselarasan hidup agar seseorang dapat mencapai kebahagiaan dengan membentuk pribadinya menjadi baik, baik untuk dirinya sendiri atau masyarakat. Berdasarkan Piil Pesenggiri masyarakat Lampung dituntut agar memahami hak dan kewajibannya karena falsafah ini menuntut adanya integritas tinggi. Dengan demikian, Piil Pesenggiri akan nampak dengan sendirinya dalam diri

seseorang melalui tindakan dan aktivitas yang diperlihatkan atau dilakukannya dalam kehidupan sehari - hari. Prinsip - prinsip yang ada di dalam falsafah tersebut tidak hanya sebagai pedoman dalam berperilaku yang berdampak pada pembangunan masyarakat tetapi juga sebagai penyemangat untuk menjaga kehormatan masyarakat Lampung.

4. Nilai - Nilai Piil Pesenggiri Sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Karakter digambarkan sebagai pola prilaku dari individu. Pola prilaku individu dapat dibentuk melalui adanya pendidikan. Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama - sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak - anak dan remaja agar menjadi dan memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Darminatun, 2013: 64). Maka dapat didefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah usaha dalam membentuk pola prilaku anak dan remaja yang dibantu oleh orang dewasa untuk mencapai sebuah kedewasaan berperilaku. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dilaksanakan dengan melibatkan pengalaman siswa secara langsung.

Masyarakat Lampung mengartikan Piil Pesenggiri bukan hanya sebagai falsafah hidup saja, namun sebagai salah satu sarana dalam penanaman karakter yang membentuk pola prilaku dari suku Lampung. Kandungan didalam Piil Pesenggiri yaitu Sakai Sambayan, Bejuluk Beadok, Nemui Nyimah, dan Nengah Nyapur mencerminkan karakter - karakter yang

harus dimiliki dan ditanamkan dalam diri anak. Nilai karakter tersebut yaitu (Kesuma, 2017: 249):

Tabel 2. Nilai Karakter pada Pii Pesenggiri

Falsafah	Pilar	Definisi	Karakter
Pii Pesenggiri	1. Bejuluk Beadok	Mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya	a. Bertanggung Jawab b. Berkeadilan c. Kepemimpinan d. Kedisiplinan e. Kebijakan f. Keteladanan
	2. Nemui Nyimah	Aktif dalam pergaulan di masyarakat dan tidak individualistis	a. Kejujuran b. Rendah hati c. Silaturahmi d. Empati e. Terbuka
	3. Nengah Nyapur	Saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah dalam menerima tamu	a. Bertoleransi b. Bermasyarakat c. Bermusyawarah d. Menghargai
	4. Sakai Sambayan	Gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya	a. Keikhlasan b. Kesetia kawan c. Kebersamaan d. Gotong-royong

Sumber: Kesuma tahun 2017

B. Penelitian Relevan

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Regiano Setyo Priamantono, Wardo, Akhmad Arif Musadad, pada tahun 2020 yang berjudul “Implementation of Local Wisdom Values of Piil Pesenggiri as Character Education in Indonesia History Learning”. Hasil dari penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus ini yaitu implementasi nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri sebagai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMAN 2 Kalianda Lampung Selatan dimulai pada tahap perencanaan. Guru melakukan implementasi kedalam silabus dan RPP yang telah disusunnya, dari pendahuluan, inti, dan penutup. Pengimplementasian nilai - nilai Piil Pesenggiri yang mengandung nilai pendidikan karakter dilakukan guru pada pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui materi yang berhubungan seperti perlawanan Radin Inten II terhadap penjajahan Belanda dan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Penggunaan metode yang tepat akan mempermudah proses implementasi nilai Piil Pesenggiri dalam pembelajaran sejarah Indonesia.
2. Penelitian oleh Asriana Harahap pada tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Nilai - Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SD IT Darul Hasan Padangsidempuan”. Hasil dari penelitian yaitu implementasi nilai - nilai karakter dalam pembelajaran tematik kelas III meliputi dua bagian yaitu perencanaan pembelajaran tematik yang terdiri atas

silabus dari dinas/pemerintah dan RPP yang dibuat oleh guru. Bagian kedua yaitu bentuk penerapan nilai - nilai karakter dalam pembelajaran tematik kelas III dapat dilihat dari pengintegrasian setiap kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran serta penilaian yang digunakan oleh guru. Selain itu, juga melalui pananaman kedisiplinan, pembiasaan dan keteladanan. Nilai - nilai karakter yang dikembangkan guru dalam pembelajaran tematik diperoleh nilai - nilai karakter yang sering muncul diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, teliti dan percaya diri. Sedangkan nilai karakter yang jarang muncul dalam pembelajaran tematik kelas III antara lain: demokratis, kerja keras, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, mandiri, cinta damai, gemar membaca. Beberapa faktor pendukung dalam implementasi nilai - nilai karakter dalam pembelajaran tematik kelas III SD IT Darul Hasan Padangsidimpuan adalah sekolah melalui kegiatan atau program dan fasilitas, guru melalui keteladanan, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar yang digunakan. Sedangkan faktor penghambat implementasi nilai - nilai karakter dalam pembelajaran tematik diantaranya adalah lingkungan, peserta didik dan waktu.

3. Penelitian oleh Sandika Ali pada tahun 2018 yang berjudul “Nilai - Nilai Piil Pesenggiri Syaer Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara nilai Piil Pesenggiri dalam syaer dengan nilai pendidikan

karakter. Nilai karakter yang terelevansikan dengan nilai Piil Pesenggiri yaitu rendah hati (mengungkapkan permohonan maaf), menghargai (keterbukaan terhadap kritik dan saran), empati (peka terhadap suasana), kesetiakawanan (susah senang dijalani bersama), keikhlasan (tidak mengharapkan balasan), gotong royong (kerjasama untuk mencapai tujuan), kebersamaan (susah senang dijalani bersama), kedisiplinan (ketaatan hamba kepada tuhan), tanggung jawab (bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya), toleransi (menjadi pendengar yang baik), dan kemasyarakatan (membraurkan diri).

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter yaitu suatu proses pendidikan nilai yang menjadi kebiasaan individu dalam bertingkah laku dalam bentuk sifat seperti jujur, disiplin, sopan, dan lain - lain. Pendidikan nilai milik suku Lampung yang telah diterpkan turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang yaitu Piil Pesenggiri. Didalam Piil Pesenggiri terdapat pendidikan karakter yang terkandung pada Bejuluk Beadok, Nengah Nyapur, Sakai Sambayan, dan Nemui Nyimah. Sebagai pendidik guru bertugas mengembangkan afektif siswa dengan menginternalisasi nilai kebajikan seperti Piil Pesenggiri. Sehingga siswa mampu mengimplementaskannya dalam kehidupan nyata.

Isi kandungan Piil Pesenggiri tercermin dalam keseharian masyarakat Lampung, dimana masayarat suku Lampung memiliki tokoh adat yang bertanggung jawab dalam upaya melestarikan dan menjaga pelaksanaan nilai Piil Pesenggiri dikalangan mayarakat. Upaya pelestarian juga dapat ditempuh melalui

pendidikan formal maupun non formal, khususnya pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD). Tokoh yang menjadi peran utama dalam upaya pelestarian Piil Pesenggiri pada pendidikan formal yaitu pendidik. Guru sebagai pendidik merupakan tombak awal dalam memperkenalkan nilai karakter kepada siswa melalui pembelajaran, terutama konseptualisasi dan internalisasi nilai karakter Piil Pesenggiri serta implementasinya melalui pembelajan. Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu wadah dalam upaya pendidikan formal untuk menerapkan nilai - nilai karakter bangsa, terutama nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri bagi peserta didik yang dilakukan oleh guru merupakan modal penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Oleh karena itu peneliti akan mencari tau terkait pendidikan karakter yang meliputi 18 nilai karakter nasional pada Piil Pesenggiri yang di cerminkan oleh setiap pilar - pilarnya menurut perspektif dari guru yang akan di perkuat oleh perspektif sebatin dan siswa Sekolah Dasar (SD). Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2
Bagan Kerangka Berpikir

